

BAB I

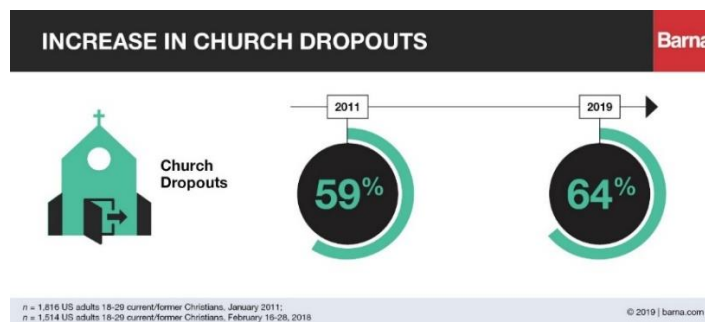
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen adalah tempat jemaat Kristiani beribadah dan berkumpul bersama komunitasnya. Gereja sendiri bermakna sebagai rumah untuk orang percaya dan tempat Allah yang hidup bersemayam, yang berarti gereja memuat dua jenis hubungan, hubungan vertical (antara manusia dengan Allah) dan hubungan horizontal (antara manusia dengan sesamanya). (Torgerson, 2007). Dan karena itu, desain gereja harus merepresentasikan *God encounter* dan *human encounter* (White & White, 1988).

Bangunan gereja sendiri merupakan bukti fisik dari iman Kristen yang desainnya harus merepresentasikan paradox iman Kristen, yaitu *God's transcendence* yang berarti Allah Mahabesar, dan juga *God's Immanence* yang berarti Allah beserta kita (Torgerson, 2007). Selain itu, impresi dari sebuah desain bangunan gereja juga penting untuk menimbulkan keterlibatan dan keterikatan manusia dengan lingkungan keterbangunan.

Saat ini, dengan perkembangan dan kemajuan zaman, budaya pun terus bergeser, termasuk menjadi semakin liberal. Di Amerika sendiri, Barna Group sudah melakukan survey terhadap generasi muda yang mereka sebut dengan generasi mosaik (usia 18-29 tahun) karena latar belakang psikologisnya yang beragam. Barna Group mengatakan bahwa adanya penurunan sekitar 64% atau sekitar 8 juta jiwa terhadap kehadiran anak generasi ini di gereja. Oleh karena itu, generasi ini juga disebut generasi *blackhole*.



Gambar 1.1 Peningkatan Terhadap Penurunan Kehadiran Anak Muda di Gereja

Sumber : Barna Group, 2019

Di Indonesia sendiri, penelitian terhadap penurunan keterlibatan anak muda di gereja sendiri sudah cukup disoroti dan mendorong terbentuknya jurusan-jurusan pelayanan terhadap anak muda di sekolah-sekolah teologi, seperti Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung (STTAA) membentuk pusat penelitian untuk anak muda yang disebut Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda (PSPPKM), serta mulai dibentuknya pusat penelitian untuk anak muda oleh institusi gereja-gereja masing-masing. Sedangkan, dalam usaha membentuk suatu ibadah yang kontekstual dengan karakteristik anak muda zaman ini, GKY Greenville juga telah membentuk suatu konsep ibadah baru yang berlangsung di sebuah gedung yang disebut *ALIFE Building*. Hal ini menunjukkan bahwa ini suatu hal yang mendesak dan sudah meluas sehingga butuh untuk dicari solusinya.

Menurut STTAA, dalam laman situs webnya, kaum muda adalah golongan usia yang permasalahan dan isu-isunya terus berkembang secara dinamis, sedangkan pelayanan terhadap kaum muda yang selama ini dilakukan oleh gereja maupun institusi pendidikan masih dilakukan secara konvensional. Berdasarkan laman situs web milik PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia), kaum muda Indonesia yang merupakan masa depan gereja, menghadapi berbagai tantangan yang kebanyakan akibat dari pergeseran kebudayaan akibat kemajuan zaman. PGI juga menggaris bawahi bahwa adanya kecenderungan penurunan animo pemuda dan remaja dalam menghadiri kegiatan-kegiatan gereja, mereka lebih cenderung tertarik terhadap internet dan sosial media. PGI juga menyatakan bahwa pemuda dan remaja yang mereka wawancarai mengatakan bahwa anak muda merasa terbatas kesempatan dalam melayani di gereja dikarenakan gereja menutup diri terhadap perkembangan budaya pemuda dan remaja saat ini. Bahkan, mereka mengatakan bahwa gereja terlalu kuno dan kolot terhadap perkembangan zaman, apalagi tentang ajaran dan teologi Kristen. Mereka juga menganggap gereja tak mampu dan kurang tanggap dalam membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal-hal ini membuat anak muda jadi enggan pergi ke gereja. Sedangkan, bagi PGI, anak muda adalah komponen penting bagi gereja dalam hal pemegang tongkat estafet kepemimpinan gereja (Markus, 2014).

Berkenaan dengan hal ini, seorang teolog, Peter Hammond dalam buku *The Architecture of Immanence* (Torgerson, 2007) berpendapat bahwa apabila kita

tidak membangun gereja dengan mengikuti perkembangan zaman, kita harus berani mengakui bahwa agama tidak lagi memiliki vitalitas yang sama dengan bangunan sekuler. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa tugas utama dari arsitek gereja adalah membentuk bentuk arsitektur yang merepresentasikan visi teologi dari abad ke 20 seperti karakter bentuk dari arsitektur gotik yang mengekspresikan karakter abad ke 12. (Torgerson, 2007). Edward A. Sovik juga berkata bahwa *asymmetrical arrangements* dari ruang harus merepresentasikan kesadaran akan *fluidity, tension*, dan pergerakan; yang merupakan paradox iman Kristen.

Oleh karena itu, desain gereja yang saat ini secara arsitektural kurang mencerminkan semangat dan karakteristik zaman ini, dan juga penurunan anak muda (generasi Z) yang mayoritas disebabkan oleh kurangnya kontekstualitas gereja terhadap gaya hidupnya dan dibandingkan dengan pernyataan Peter Hammond yang menegaskan bahwa gereja harus dibangun sesuai dengan perkembangan zaman, maka solusi dari segi arsitektur gereja yang didesain berdasarkan pendekatan pemaknaan atau semiotika terhadap semangat dan karakteristik anak muda (generasi Z) dibutuhkan untuk mengatasi keterhilangan anak muda dari gereja.

1.2 Identifikasi Masalah

Hilangnya anak muda dalam angka keterlibatan dan kehadiran di gereja merupakan suatu masalah yang harus dicari pemecahannya. Pendapat Peter Hammond tentang desain gereja yang harus menyesuaikan diri dan merepresentasikan perkembangan zaman juga bisa dijadikan salah satu faktor penyebab sekaligus solusi terhadap masalah ini. Hal ini disebabkan karena gereja yang ada saat ini belum terlalu mengikuti dan merepresentasikan perkembangan zaman abad ke 21 ini, berdasarkan dari pernyataan PGI. PGI menggarisbawahi beberapa hal penting yang menjadi salah satu dasar yakni bahwa gereja dianggap terlalu kolot dan tidak terbuka terhadap perkembangan zaman, selain itu, gereja juga dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak muda.

Oleh karena itu, desain arsitektur gereja harus bisa merepresentasikan perkembangan zaman, yakni abad ke-21, sebagaimana gereja Gothic merepresentasikan karakter

abad ke-12. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan manusia dalam hal ini anak muda terhadap gerejanya.

1.3 Permasalahan Perancangan

Rumusan masalah yang akan dibahas dan dianalisa dalam riset ini adalah:

1. Bagaimana menerjemahkan kecenderungan psikologi anak muda ke dalam bahasa desain?
2. Bagaimana menghasilkan kriteria desain arsitektur gereja yang menyampaikan pesan kasih sesuai dengan pemaknaan yang dimiliki anak muda zaman sekarang?
3. Bagaimana memilih lokasi yang memiliki dampak paling tepat untuk gereja agar bisa menjangkau lebih banyak anak muda untuk datang beribadah?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana menerjemahkan kecenderungan psikologi anak muda dalam bahasa desain.
2. Mengetahui kriteria desain arsitektur gereja yang menyampaikan pesan kasih sesuai dengan pemaknaan yang dimiliki anak muda zaman sekarang.
3. Mengetahui pemilihan lokasi yang tepat untuk gereja agar bisa menjangkau lebih banyak anak muda untuk datang beribadah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Membantu menyumbangkan ide tipologi gereja baru yang disesuaikan dengan pemaknaan generasi saat ini di Jakarta terhadap gereja.
2. Membantu memberikan gambaran terhadap bagaimana *spirit* dan gaya penyembahan generasi saat ini di Jakarta dalam ruang lingkup ibadah Kristen.

3. Membantu meningkatkan keterejangkauan gereja terhadap generasi saat ini di Jakarta.
4. Mengembangkan keilmuan arsitektur khususnya arsitektur bangunan religius.

1.6 Batasan Masalah (Ruang Lingkup)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi pemaknaan dan kecenderungan penyembahan generasi Z (generasi saat ini, dengan rentang usia 18-29 tahun), dan dikaitkan dengan hakikat bangunan gereja yang harus merepresentasikan Teologi Kristiani dari aliran Injili.

Batasan terhadap target penelitian adalah anak muda yang tinggal di kota, khususnya adalah kota metropolitan. Dikarenakan gereja yang dimaksud ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan manusia terhadap gereja, maka tempat yang paling tepat adalah daerah dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibanding daerah lain.

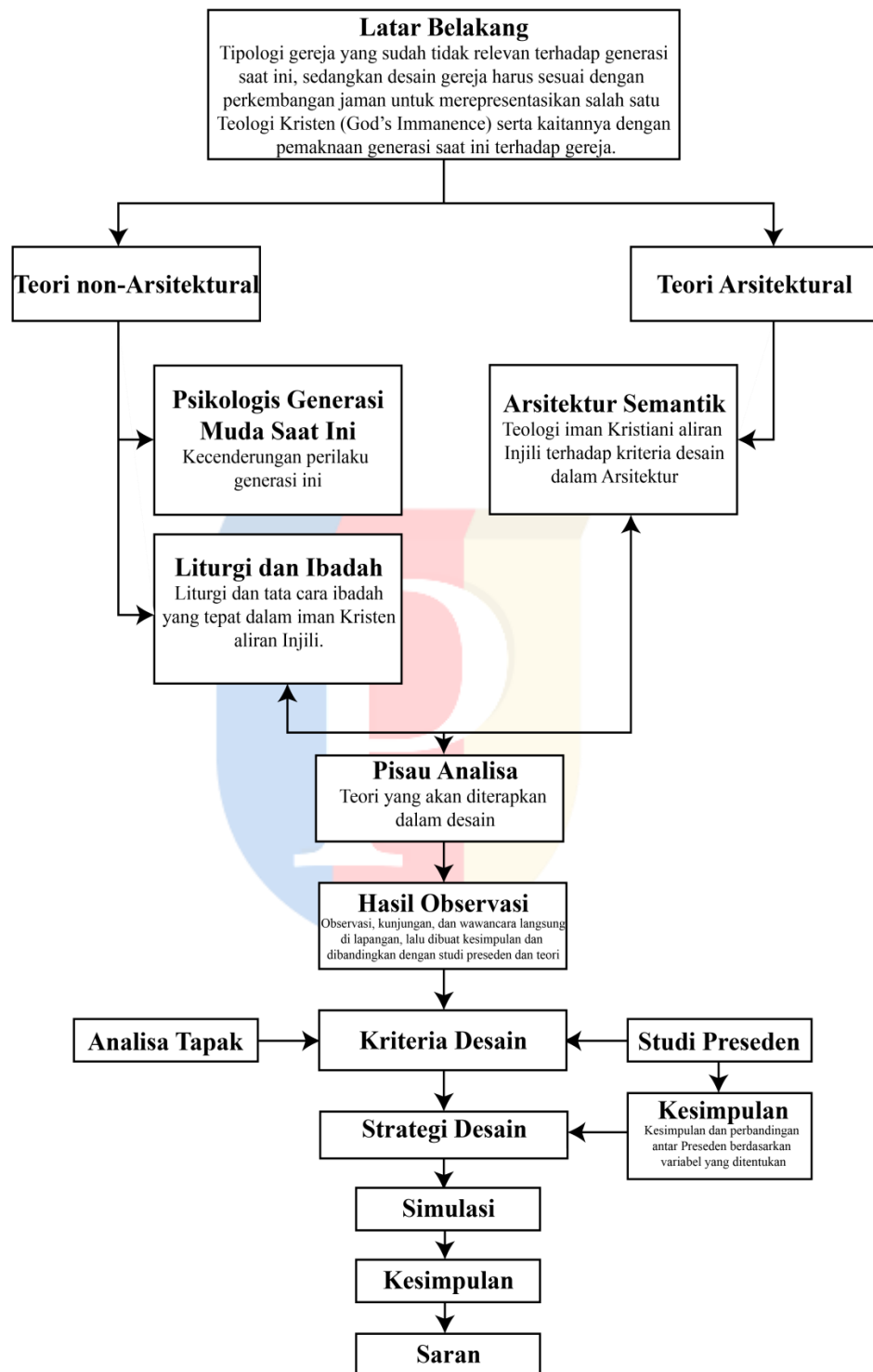
Hal ini ditujukan untuk menghasilkan produk arsitektur berupa rancangan gereja yang tepat sasaran dan bersifat peningkatan dari keadaan sebelumnya.

1.7 Nilai Kebaruan

Nilai kebaruan yang ada di dalam penelitian ini bersifat peningkatan dari keadaan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan dengan peningkatan keterjangkauan gereja terhadap generasi saat ini, dari yang kurang kontekstual terhadap pemaknaan generasi saat ini terhadap gereja, menjadi lebih kontekstual. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan pendekatan arsitektur semiotika dan arsitektur puitik untuk memperoleh desain gereja yang kontekstual terhadap semangat dan karakteristik anak muda (Generasi Z) di Jakarta Barat.

Arsitektur semiotika dipilih karena untuk menangkap esensi karakteristik anak muda yang kemudian diturunkan ke dalam Bahasa-bahasa desain arsitektur, dibutuhkan pendekatan semiotika untuk menterjemahkan serta merepresentasikannya.

1.8 Sistematika Penelitian



Gambar 1.2 Sistematika Penelitian

Sumber : Dokumen Pribadi, 2020